Iltizam Journal of Shariah Economic Research
Vol. 5, No.2 (2020) December 2020, pp. 69-84
E-ISSN:2598-2540 P-ISSN:2598-2222

Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah: Tinjauan Literatur Islam

Zuwardi[1] dan Hardiansyah Padli[2]

[1]Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, zuwardiiyzi84@gmail.com
[2]Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, hardiansyahpadli@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to eamine the development of Islamic accounting since the issuance of the letter al baqoroh 282 to the present practice of Islamic financial institutions. Qualitative approach with content analysis in Islamic literature is carried out to describe the historical portrait of Islamic accounting. the result is the development of accounting in the Islamic era along with the trade culture of the Arab nation, which is increasingly developing with the concept of accountability in Islam and increasingly has many variants according to the times. This research also proves that the current sharia accounting practices do not copy western accounting but have a scientific historical basis in practice in the golden age of Islam.

***Keywords**: Islamic accounting, Albaqoroh 282, Islamic Financial Institution, history*

PENDAHULUAN

Perkembangan bank dan lembaga keuangan Islam belakangan ini menimbulkan tantangan bagi para pakar syariah dan akuntansi. Para ahli dituntut untuk mengembangkan standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi yang diterapkan oleh lembaga keuangan secara konvensional. Karena secara prinsip lembaga keuangan syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional. Hal ini tentu berimplikasi juga pada penyajian laporan keuangan. Akuntansi sebagai sebuah ilmu dibutuhkan untuk merancang laporan kuangan yang notabenenya dibutuhkan oleh pihak berkepentingan untuk membuat sebuah keputusan dala kegiatannya. Ketika frasa akuntansi Islam diungkapkan oleh para ahli tentu harus dijustifikasi oleh konsep yang jelas serta akar

historis yang kuat. Sehingga konstruk argumentasi yang ditawarkan sulit untuk dibantah.

Wacana akuntansi Islam tidak lahir dalam suasana yang vakum (vacuum condition), tetapi distimulasi oleh banyak faktor yang berinteraksi begitu kompleks, non-linear, dinamis dan berkembang. Faktor-faktor seperti kondisi perubahan sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya, peningkatan kesadaran keagamaan, semangat revival, perkembangan ilmu pengetahuan, semuanya berinteraksi secara kompleks dan akhirnya melahirkan paradigma Islam dalam dunia perakuntansian.

Selama ini terminologi akuntansi selalu diidentikkan dengan peradaban barat. Akuntansi atau sistem pembukuan "double entry" berdasarkan historis, disinyalir pertama kali muncul di Italia pada abad ke-13. Luca Pacioli seorang pendeta disebut sebagai penemu ilmu ini. Beliau menulis buku Summa de Arithmetica Geometria et Propotionalita dengan memuat satu bab mengenai "*double entry accounting system*". Oleh para ilmuwan barat, beliau didaulat sebagai *the father of accounting*. Benarkah demikian?

Lebih lanjut tulisan ini secara khusus akan mencoba mengurai kembali fakta-fakta empiris dari sejarah akuntansi syariah perspektif literatur Islam. Proses uraian ini diharapkan mampu medekonstruksi paradigma yang telah tertanam dipikiran kita yang menganggap bahwa akuntansi sebagai sebuah ilmu yang lahir dari peradaban barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kontroversi Sejarah Akuntasi

Dalam sejarah akuntansi modern, Luca Pacioli dianggap sebagai orang pertama yang menggagaas sistem buku berpasangan (*double entry bookeping*) sehingga ia dijuluki sebagai *the father of accounting*. Sistem yang ditemukan oleh Luca Pacioli ini dianggap sebagai revolusi seni pencatatan dalam ekonomi dan bisnis. Namun, klaim yang mengatakan bahwa Pacioli merupakan bapak akuntansi justru menimbulkan pertentangan di kalangan peneliti tentang sejarah akuntansi, diantaranya adalah:

1. Have (1976) beranggapan bahwa perkembangan akuntansi sebagaimana yang ditulis oleh Luca Pacioli tidaklah terjadi di

Republik Italia kuno. Italia mengetahui tentang akuntansi dan ilmu dari bangsa lain. dengan demikian, Luca Pacioli bukanlah penemu, melainkan pencatat terhadap apa yang beredar saat itu.

2. Wolf (1912) mengemukakan bahwa pada akhir abad ke-15, Eropa tengah mengalami *renaissance* sehingga tidak ada indikasi kemajuan yag berarti dalam metode akuntansi.
3. Heaps (1895) mengemukakan bahwa *bookkeeping* pastilah dipraktikkan pertama kali oleh para pedagang dan ia beranggapan bahwa mereka berasal dari Mesir.
4. Ball (1960) menyatakan bahwa buku Pacioli didasarkan pada tulisan Leonard of Piza, orang eropa pertama yang menerjemahkan buku aljabar yang ditulis dalam bahasa arab, yang berisikan dasar-dasar *bookkeeping*.

Pernyataan dari salah satu guru besar akuntansi yaitu Hendriksen, yang berkebangsaan Amerika menuliskan dalam bukunya, bahwa penemuan angka Arab sangat membantu perkembangan Akuntansi Islam. Kutipan pernyataan ini menandai bahwa, para ilmuwan muslim telah memberikan kontribusi yang besar, terutama adanya penemuan angka nol dan konsep perhitungan desimal. Mengingat orang-orang Eropa bisa mengerti aljabar dengan menerjemahkan tulisan dari bangsa Arab, tidak mustahil bahwa bangsa Arablah yang pertama kali melakukan *bookkeeping*. Dari pengenalan angka Arab inilah, teknik tata buku berpasangan di Eropa itu sendiri dimulai pada tahun 1135 M di Palermo, Sicilia, Italia yang menunjukkan dominasi pengaruh pencatatan pembukuan Arab. Hal ini menjadi sangat logis, mengingat pada masa itu masyarakat Eropa, khususnya bangsa Romawi dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan angka Romawi, dimana angka Romawi dalam urutan perhitungannya tidak mengenal angka 0 atau shifr melainkan perhitungan angka romawi dimulai dari angka I, II, III dan seterusnya (Khadafi, 2016).

Bahkan lebih menarik lagi ketika ditemukan pada salah satu bab bukunya Pacioli yang ternyata memiliki kemiripan dengan apa yang telah disusun oleh pemikir muslim pada abad 8-10 M. kemiripan tsb antara lain sebagai berikut:

Tabel 1: Perbandingan buku Pacioli dengan pemikir muslim

Tahun	Luca Pacioli	Islam
	In the name of God	Bismillah (dengan nama Allah)
	Client	Mawla
	Cheque	Sakk
	Separate sheet	Waraka Khidma
	Closing Book	Yutbak
622 M	Journal	Jaridah
750 M	Receivable	Al Awraj
	Subsidiary ledger	
750 M	General Journal	Daftar al Yawmiah
750 M	Journal voucher	Ash Shahad
Abad 8 M	Collectible debt	Arra'ejMenal Mal
	Uncollectible debt	Munkaser Menal Mal
	Doubful, difficult, comlicated debt	Al Mutaakhherwal Mutahyyer
	Auditing	Hisab
	Chart of Account	Sabh Al asna

Sumber: (Nurhayati dan Wasilah, 2011)

Sejumlah bukti empiris di atas merupakan satu hal yang harus diperhatikan bahwa Islam telah mencapai puncak kejayaannya di bidang ilmu pengetahuan terutama dalam hal pencatatan (akuntansi), beberapa abad sebelum terbitnya buku Pacioli yang hidup di akhir abad ke 13. Sedangkan Eropa yang notabenenya pada saat itu masih berada dalam masa-masa kegelapan (*dark age)*, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan berjalan statis dan tidak ada kemajuan berarti. Jadi, bukanlah hal yang mengada-ada kiranya bila dikatakan bahwa akuntansi, bukanlah lahir dari Barat, melainkan hasil pemikiran dari para ilmuwan muslim dan sudah dipraktikkan secara umum oleh para pedagang muslim yang melakukan ekspedisi dagang jauh sampai ke negara-negara Eropa pada masa itu.

Penelitian Terdahulu

Menurut Adnan dan Labatjo (2006) praktik akuntansi pada Baitulmaal di zaman Rasulullah SAW, baru ditahap penyiapan personal yang menangani fungsi lembaga keuangan negara. Dimasa itu, harta kekayaan negara, didistribusikan kepada masyarakat yang memebutuhkannya. Oleh karena itu, laporan income dan outcome tidak terlalau dibutuhkan, dan hal yang sama terjadi dimasa pemertintahan Abu Bakar. Said 2004 dalam Trokic (2015) menyebutkan pengenalan konsep dan prosedur akuntansi formal terjadi di masa Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M). Dengan meningkatnya Kekayaan negara di Baitulmaal. Para sahabat merekomendasikan perlunya pencatatan penerimaan dan pengeluaran negara. Khalifah Umar mendirikan Diwan

(dari kata dawwana=tulisan), yang bertugas khusus membuat laporan keuangan, dan menjaga akuntabilitas baitul maal.

Sabrina I (2013), mengkaji tafsir al baqoroh 282 dalam hubungannya dengan praktik akuntansi Islam, konsep *double entry* dalam surah al-Baqarah [2] 282 sangat dekat dengan konsep neraca keseimbangan, yaitu (1) antara aktiva dan pasiva yang harus seimbang, (2) dalam aktiva (harta lancar dan harta tetap), (3) dalam pasiva ada dua pencatatan (utang dan modal). Nama surah al-Baqarah (sapi betina) yang merupakan nama komoditi perdagangan, dari segi angka ayatnya adalah 282 menggambarkan keseimbangan atau mîzân atau neraca (angka 8 diapit angka yang sama) hanya Tuhan mengetahui maksudnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adlah penelitian kualitatif, menngunakan tinajaun historis melalaui metode analisis isi (*content analysis*) dan library research pada literatur yang terkait dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh diolah dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Akuntansi Syariah di Masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin

Potret sejarah akuntansi syariah ini adalah dimasa hijrahnya Rasulullah saw, dari Makkah ke Madinah tahun 622 M/1 H. Pada masa sebelum berdirinya negara Islam, bangsa Arab terpecah-pecah, tidak disatukan oleh satu sistem politik, kecuali tradisi kesukuan yang dominan. Kendati demikian, mereka memiliki pasar dan tempat aktivitas perdagangan di dalam negeri maupun di luar negeri, yang tercermin dalam dua perjalanan di musim dingin dan di musim panas, yaitu ke negeri Yaman dan ke negeri Syam (sekarang dikenal sebagai Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina, dan Israel).

Perdagangan "konvensional" dari Mekah ke Yaman dan Ash-Sham berlanjut setelah 622, tetapi mulai mengambil jalur yang berbeda pada tahun 10 Hijri'iah (H) (632). Hal ini dipicu oleh peristiwa fathul Mekah pada tahun 8 H (630), dimana orang-orang Arab yang memeluk Islam mulai sibuk dengan penyebaran Islam di luar semenanjung Arab, sembari melebarkan perdagangan mereka jauh di luar Timur Tengah.

Menurut catatan Have (1976) sejak abad ke-8 orang-orang Arab "berlayar di sepanjang pantai Arab dan India, dan tiba di Italia dengan barang-barang mewah yang tidak dikenal di Eropa". Meningkatnya aktivitas komersial pedagang Muslim tentu mengharuskan pengumpulan dana untuk membiayai permintaan Eropa yang meningkat untuk barang-barang mereka. Ekspansi yang dihasilkan dalam lingkup perdagangan menyebabkan munculnya kemitraan dan kebutuhan untuk memelihara catatan akuntansi yang tepat dan menyiapkan laporan yang memadai seperti yang dipersyaratkan oleh Al-Qur'an (Al-Baqarah, 2: 282).

Laporan tertulis sebagaimana disampaikan oleh al-Quran di atas tentu diperlukan sebagai bentuk pertanggungjawaban para pedagang terhadap mitra. Selain itu perlunya catatan akuntansi yang tepat dan laporan juga didorong oleh persyaratan untuk pembayaran Zakat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk mengerjakan pembukuan atau laporan tersebut, ada yang dilakukan oleh pedagangnya sendiri, dan ada juga yang menyewa akuntan khusus. Pada masa itu seorang akuntan disebut sebagai *katibul amwaal* atau penanggung jawab keuangan. Terminologi ini diambil dari fungsi akuntan itu sendiri, yakni menjaga keuangan. Setelah masuknya Islam, kewajiban akan zakat berdampak pada didirikannya institusi baitul mal oleh Rasulullah SAW, yang berfungsi sebagai lembaga penyimpan zakat berserta pendapatan lain yang diterima oleh negara

Zaid mengungkapkan bahwa Rasulullah memiliki 42 pejabat yang digaji yang memiliki spesialisasi peran dan tugas sendiri. Praktik akuntansi pada lembaga baitul mal di zaman Rasulullah SAW, baru pada tahap penyiapan personal yang menangani fungsi-fungsi lembaga keuangan negara. Pada masa tersebut, harta kekayaan yang diperoleh negara, langsung didistribusikan kepada orang-orang yang berhak. Oleh sebab itu, tidak diperlukan pelaporan atas penerimaan dan pengeluaran baitul mal, dan hal yang sama berlanjut sampai pada masa kekhalifahan Abu Bakar (537-643 M).(Zaid, 2000)

Pengenalan konsep dan prosedur akuntansi formal terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab, yang memerintah antara 633-644 M (Trokic A, 2015). Hal ini dipicu oleh wilayah pemerintahan Islam semakin meluas yakni seluruh timur tengah, Afrika Utara, Asia. Perluasan

wilayah ini berbanding lurus dengan meningkatnya penerimaan negara. Dengan demikian, kekayaan negara yang tersimpan di baitul mal semakin besar. Para sahabat diantaranya Al-Walid bin Hisyam al-Mughirah merekomendasikan pencatatan sebagai bentuk tanggung jawab penerimaan dan pengeluaran negara. Oleh khalifah Umar membentuk unit khusus yang diberi nama *Diwan* (asal kata dawwana yang artinya tulisan) yang bertugas khusus untuk membuat laporan keuangan baitulmaal sebagai bentuk akuntabilitas khalifah atas dana baitulmaal yang menjadi tanggungjawabnya (Khadafi, 2016).

Berikut dua kasus yang mencerminkan keefektifan pengendalian internal melalui Diwan yang dibentuk oleh Khalifah Umar Pertama adalah penemuan defisit satu Dirham di Baitul Mal (Perbendaharaan Publik). Ini adalah penemuan yang dilakukan oleh Amr Bin Al-Jarrah yang menulis surat kepada Khalifah kedua, Umar bin Khattab, yang memberi kabar tentang defisit.. Kasus kedua adalah penemuan biaya yang tidak tercatat sehingga menimbulkan defisit. Defisit ini menyebabkan akuntan membayar 1.300 dinar sebagai akibat dari tidak mencatat transaksi. Biaya yang dihilangkan ini kemudian ditemukan ketika saldo buku dibandingkan dengan jadwal yang sesuai dan saldo lainnya di Dewan utama pada akhir tahun keuangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa bentuk audit dipraktekkan setelah pembentukan negara Islam pada masa kekhalifahan Umar (Zaid, 2004).

Di masa kekhalifahan Utsman bin Affan (644-656 M), beliau masih melanjutkan pola pencatatan harta kekayaan negara sebagaimana yang dilakukan pada masa kekhalifahan sebelumnya. Selanjutnya di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (656-661 M), baitul mal mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan: pertama, sistem administrasi baitul mal berjalan dengan baik dari tingkat pusat dan local, dan kedua baitulmaal mengalami surplus. Surplus ini tentu merupakan konsekuensi logis dari proses pencatatan dan pelaporan yang transparan dan akuntabel (Khadafi, 2016).

Sejarah Akuntansi Syariah di Masa Bani Umayyah

Pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M) di era Umayyah mulai diperkenalkan catatan atau register yang terjilid dan

tidak terpisah seperti sebelumnya. Evolusi pengelolaan buku akuntansi, mencapai tingkat tertinggi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (681-720 M). Pada masa itu, sistem pembukuan telah menggunakan model Jaridah (*journal*), Daftar al-Yawmiah (*daily book*), Daftar Attawjihat (*book of directions*), dan Daftar Attahwilat (*book of transfer*) (Zain, 2000).

Jaridah (jurnal) disinggung dalam manuskrip Mazindarani 767 H/1363 dan Ibnu Khaldun 779H/1378. Jaridah adalah buku yang diregister penggunaannya serta di stempel dari sultan. Jaridah ini dimulai dengan menuliskan "Bismillahhirrahmanirrahim" . Penggunaan nama Allah pada awal mencatat ini adalah suatu yang disinggung oleh Pacioli pada buku "Summa The Aritmatica…". Kata "Journal" sebelumnya berasal dari "Zornal" digunakan di Venice, yang kemungkinan adalah terjemahan dari "Jaridah". Buku Pacioli adalah informasi tentang praktek Akuntansi yang sudah berlaku di tengah masyarakat, jadi bukan pengakuan bahwa Pacioli pencipta d*ouble entry system*. Adapun jaridah terdapat dalam bentuk jurnal khusus itu adalah:

a) Jaridah al-Kharaj, buku khusus ini digunakan untuk mencatat jenis Zakat tertentu yang dikenakan pada pendapatan dari tanah, tanaman, dan hewan. Lavoutnya mirip dengan buku besar pembantu piutang usaha modern.

b) Jaridah Annafakat (jurnal pengeluaran): Jaridah ini dikelola oleh Diwan An-Nafakat (Departemen Pengeluaran) untuk biaya khalifah (negara bagian). Itu diindeks dalam urutan abjad sesuai dengan sifat pengeluaran yang dikeluarkan oleh Diwan. Semua biaya yang berkaitan dengan negara dicatat dalam Jaridah ini dan didukung oleh bukti yang relevan.

c) Jaridah Al-Mal (jurnal keuangan): Jaridah ini dikelola oleh Diwan Al-Mal (Departemen Keuangan) yang bertanggung jawab atas penerimaan Zakat dan pembayarannya. Itu juga sebuah buku rahasia yang seharusnya diklasifikasikan menurut berbagai jenis zakat yang diterima dan penerapannya sesuai dengan persyaratan Al-Quran.

d) Jaridah Al-Musadareen (*confiscated funds journal*): Jaridah ini dikelola oleh Diwan Al-Musadareen. Jurnal ini digunakan untuk mencatat dana yang disita dari individu-individu yang melanggar aturan

syariah, seperti pejabat pemerintah yang menyalahgunakan posisi dan wewenang mereka.

Sedangkan untuk pelaporan masa dulunya, telah dikembangkan berbagai laporan akuntansi, antara lain:

a) Al Khitmah, menunjukkan total *income* dan *outcome* setiap bulan.

b) Al-Khitmah Al-Jameah, yaitu laporan komprehensif yang berisikan gabungan antara laporan laba rugi, neraca yang dilaporkan di akhir tahun. Dalam perhitungan dan penerimaan zakat, utang zakat diklasifikasikan dalam laporan keuangan menjadi tiga kategori yaitu ar-ra'ej menal mal (*collectable debts*), al-munkaser menal mal (*uncollectable debts*), dan al-muta'adhdher wa al-mutahayyer wa al-muta'akked (*difficult, doubtful, and complicated debts).*

Sejarah Akuntansi Syariah di Masa Bani Abbasiyah

Puncak perkembangan Akuntansi terjadi pada masa Daulah Abbasiyah (750-847 M), dimana terdapat pengklasifikasian catatan dalam rangka pelaporan (*Accounting for Livestock), Construction Accounting, Rice-Farm Accounting, (Treasury Accounting)*. Selain itu di masa bani Abbasiyah telah menerapkan sistem Auditing. Kalkashandy mencatat bahwa Auditor ditunjuk oleh Diwan. Auditor bertanggungjawab mereview kecocokan catatan. Untuk jabatan sebagai reviewer (*Auditor*) disyaratkan memiliki kemampuan bahasa yang tinggi, hafal Alquran, cerdas, bijaksana dapat dipercaya. Apabila auditor puas dengan penyajian laporan keuangan, maka auditor akan membubuhkan tandatangannya.

Pada masa daulah Bani Abbasiyah tercatat M. Khalid bin Burmuk pada tahun 750 M terpilih menjadi kepala Diwan Kharaj dan Diwan tentara. Khalid melakukan reformasi sistem kedua diwan dan mengembangkan akuntansi (Zaid, 2000). Pada masa dinasti Abbasiyah yang kedua, Abu Ja'far al Mansur yang memerintah tahun 754-775 M, dikenal adanya Khitabat al-Rasul was-Sir, yaitu pencatatan rahasia. Untuk menjamin dilaksanakannya berbagai aturan maka dibentuk shahib al-Shurta. Salah satu pejabat shahib al-shurta disebut dengan muhtasib yang fokus tugasnya melakukan pengawasan agama dan moral, misalnya timbangan, kecurangan dalam penjualan, orang yang tidak bayar hutang dlsb. Khlaifah Abu Ja'far al-Mansur telah meletakkan

dasar-dasar ekonomi dan keuangan negara dengan baik dan terkendali. Ketika khalifah meninggal dunia, harta kekayaan negara tercatat sebesar 810.000.000 dirham (Nurhayati dan Wasilah, 2011).

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) yang hidup pada masa Daulah Abbasiyah adalah salah satu cendekiawan muslim yang menyaksikan penemuan dan perkembangan penting dalam beberapa bidang pengetahuan termasuk akuntansi. Beliau secara pribadi ikut berkontribusi dalam mencatat proses perkembangan akuntansi. Ibnu Khaldun mencatat bahwa seorang akuntan harus memakai buku-buku akuntansi yang sesuai dan mencatat namanya di akhir buku, serta menstempelnya dengan stempel sultan (Zaid OA, 2011).

Lasyin menemukan bahwa masyarakat Islam pada masa Daulah Abbasiyah telah menggunakan 12 buku akuntansi khusus (specialized accounting books), sesuai dengan fungsinya ketika itu. Diantara buku yang dimaksud adalah:

a. Daftarun Nafaqat (buku pengeluaran), buku ini disimpan oleh Diwan Nafaqat yang bertanggungjawab atas pencatatan pengeluaran khalifah sebagai pengeluaran negara.

b. Daftarun Nafaqat wal iradat (buku pengeluaran dan pemasukan), disimpan oleh Diwanul Mal. Buku ini merupakan buku tentang pencatatan harta yang masuk dan keluar dari Baitul Maal.

c. Daftarul-Amwalil-Musadareen (buku harta sitaan), digunakan oleh Diwanul Musadareen. Buku ini mencatat harta sitaan para menteri dan pejabat senior (Muhammad, 2013).

Perkembangan sistem akuntansi didukung oleh karya-karya tulis yang menegaskan penggunaan akuntansi dan pengembangannya di negara Islam. Jauh sebelum munculnya buku Pacioli, sudah ada kitab Mafatieh Al-Uluum (Kunci Ilmu Pengetahuan) yang ditulis oleh Al-Khawarizmi 365 H (976 M). Kitab ini membahas jenis catatan yang tersimpan dalam Diwan serta buku yang digunakan dalam mencatat akun (Zaid OA, 2011).

Bosworth (1963) menganggap kitab ini sebagai 'Ensiklopedi sains Arab pelopor ilmu pengetahuan'. Pada bab 4 dari buku ini khusus

membahas tentang tugas sekretaris dan juga menggambarkan sistem akuntansi yang diterapkan. Buku ini juga dilengkapi dengan bukti dokumenter dan literatur lainnya. Deskripsi al-Khawarizmi menawarkan wawasan tentang tingkat kecanggihan akuntansi yang dipraktikkan oleh umat Islam dan hal ini berpotensi dalam mempengaruhi praktik akuntansi di negara-negara barat (Craig dan Clarke, 1995).

Al Khawarizmi mendaftar dua puluh enam jenis register resmi (daftar) yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan dan militer. Sembilan dari daftar ini disimpan untuk departemen pajak (Diwan al-kharaj) dan sepuluh untuk departemen urusan militer (Diwan al-jaish). Buku Khawarizmi diyakini menggambarkan sistem akuntansi yang beroperasi di kantor-kantor pemerintah provinsi Sumanid (Lewis, 1965) atau praktik-praktik di beberapa bagian Kekhalifahan Abbasiyah (750-945 M (AD 750-945 (Bosworth, 1969). Selanjutnya, fragmen dari register aktual mengungkapkan bahwa sistem register akuntansi juga digunakan secara bersamaan di Mesir, bagian barat "alifate". Hal ini berarti sistem register yang dipraktikkan di Samanid adalah standar bagi daerah lain. (Hamid et al., 1995). Sistem register akuntansi dari departemen pajak (Diwan al-kharaj) adalah bukti empiris kuatnya pengelolaan keuangan yang dipraktikkan oleh kantor administrasi Muslim. Adapun konstituen utama dari daftar resmi adalah daftar berikut (Hamid et al., 1995):

1. Kanun al-Kharaj (daftar survei tanah);
2. AI-Awaraj (daftar piutang pajak);
3. Ar-Ruznamaj (buku harian);
4. Al-Khatma (akun bulanan bersertifikat);
5. AI-Khatma al-Jamia (akun tahunan bersertifikat);
6. At-Tarij (akun buku besar);
7. Al-Arida (pernyataan perbandingan);
8. Al-Baraa (tanda terima);
9. AI-Muwafaka wal-Jarnaa (akun komprehensif yang diterima).

Berdasarkan gaya dan fungsinya, sebagian besar register ini mirip dengan sistem yang dipraktikkan di era modern saaat ini.

Sejarah Akuntansi Syariah Pada Manuskripnya al-Mazindarani

Salah satu kitab yang berisi tentang akuntansi adalah kitab yang ditulis oleh Abdullah bin Muhammad bin Kayah Al Mazindarani, dan

diberi judul "*Risalah Falakiyah Kitab As Siyaqat*". Tulisan ini disimpan di perpustakaan Sultan Sulaiman Al-Qanuni di Istambul Turki, tercatat di bagian manuskrip dengan nomor 2756, dan memuat tentang akuntansi dan sistem akuntansi di negara Islam. Huruf yang digunakan dalam tulisan ini adalah huruf Arab, tetapi bahasa yang digunakan terkadang bahasa Arab, terkadang bahasa Parsi dan terkadang pula bahasa Turki yang populer di Daulat Utsmaniyah. Buku ini telah ditulis kurang lebih 131 tahun sebelum munculnya buku Pacioli. Memang, buku Pacioli termasuk buku yang pertama kali dicetak tentang sistem pencatatan sisi-sisi transaksi (*double entry)*, dan buku Al Mazindarani masih dalam bentuk manuskrip, belum dicetak dan belum diterbitkan. (Zaid, 2004).

Solas dan Otar (1994) mengidentifikasi sistem Akuntansi dalam manuskrif Mazindarani itu di praktekkan di Iran dan sekitar timur tengah tahun 1220-1350 M, pada masa Dinasti Mongol dibawah pemerintahan Raja Khan II. Risalah Falakiyah adalah buku tentang Akuntansi Keuangan Publik, tetapi substansinya meliputi prinsip dan prosedur Akuntansi Pemerintahan. Buku ini menyajikan contoh praktek yang berlangsung pada masa itu dan juga merepresentasikan praktek aktual akuntansi pemerintahan Khan-II (Solas dan Otar, 1994). Sistem akuntansi dinasti Mongol pada masa Khan II digambarkan oleh Solas dan Otar (1994) sebagai berikut:

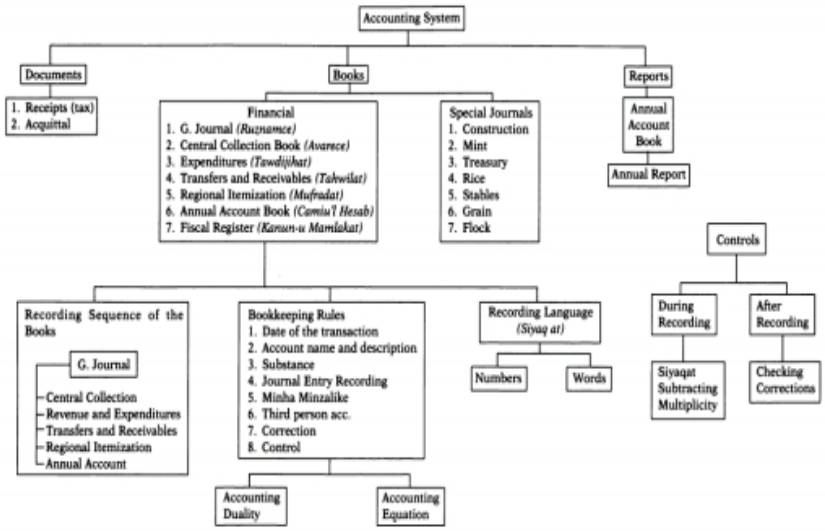

Gambar 2: Sistem Akuntansi Dinasti Mongol pada masa Khan II (Solas dan Otar, 2014)

Sistem akuntansi di zaman Khan II pada tabel 2 tersebut terdiri dari asal dokumen, buku-buku, dan laporan. Dokumen utama untuk mencatat transaksi keuangan terbagi dua. Pertama tanda terima *(receipt)* yang digunakan untuk mencatat jumlah pajak yang diterima. Kedua, dokumen acquittal (pelunasan) digunakan untuk mencatat transfer pajak dari pemerintah daerah ke pemerintah pusat. Setelah penerimaan pajak yang ditransfer dari pemerintah daerah, maka pertanggungjawaban beralih ke Diwan sebagai administrator pusat. Untuk menyiapkan doukumen, maka item-item yang harus disiapkan antara lain: Tanggal transaksi, Tempat transaksi, Nama pembayar, Nama penerima, Alokasi yang tepat untuk item transaksi, Spesifikasi pembayaran, Jumlah uang atau equivalen sesuai jenis, Bahagian dari pembayaran untuk memverifikasi jumlah total pembayaran dan Segel resmi.

Jadi ketentuan dalam proses penyiapan dokumen di atas menunjukkan bahwa sistem internal control begitu kuat dan merefleksikan kepentingan untuk menghasilkan catatan yang mudah diverifikasi. Kemudian buku akuntansi yang dipakai di masa dinasti Khan II dibagi menjadi dua kelompok yaitu buku yang terkait dengan akuntansi keuangan (*financing accounting books*) dan buku jurnal khusus (*special journal*). Buku jurnal keuangan terdiri dari: buku jurnal umum, buku pusat penerimaan, buku pengeluaran, transfer dan piutang, item-item pemerintah daerah, buku rekening tahunan dan register fiskal. Sedangkan buku jurnal khusus terdiri dari: konstruksi, pertambangan, perbendaharaan, produksi beras yang rusak, pemeliharaan binatang, pergudangan pertanian, dan ternak domba (Solas dan Otar, 1994).

Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah di era Modern

Perkembangan akuntansi syariah di era modern didorong oleh berbagai hal sebagaimana dijelaskan oleh Harahap di dalam bukunya yaitu:

a) Meningkatnya *religiousity* di tengah komunitas masyarakat muslim sehigga berdampak pada timbulnya kesadaran masyarakat muslim untuk kembali kepada ajaran Islam dalam setiap model transaksi yang akan dilakukan.

b) Meningkatnya tuntutan kepada etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini terkesan diabaikan dalam pencatatan akuntansi konvensional.

c) Semakin lambannya akuntansi konvensional mengantisipasi tuntutan masyarakat yang meninginkan penerapan nilai keadilan, kebenaran, dan kejujuran dalam setiap pencatatan.

Kebangkitan umat Islam dengan menguatnya gerakan neo revivalisme di kalangan pemikir Islam sehingga melahirkan semangat khususnya kaum terpelajar yang merasakan kekurangan yang terdapat dalam kapitalisme Barat. Kebangkitan Islam baru terasa setelah beberapa negara yang penduduknya beragama Islam, merdeka lima puluh tahun yang lalu seperti Mesir, Arab Saudi, India (Pakistan dan Bangladesh), Iran, Irak, Indonesia, Malaysia dan lain sebagainya. Negara ini tentu siap dengan pembangunan SDM nya dan lahirlah penduduk muslim yang terpelajar dan mendapatkan ilmu dari Barat. Dalam akulturasi ilmu ini maka pasti ada beberapa kontradiksi dan disinilah ia bersikap. Dan mulai merasakan perlunya digali keyakinan akan agamanya yang dianggapnya komprehensif. Sehingga dalam akuntansi lahirlah ilmu Akuntansi islam.

a) Perkembangan atau anatomi disiplin akuntansi itu sendiri.

b) Kebutuhan akan sistem akuntansi dalam lembaga bisnis syariah seperti Bank, Asuransi, pasar modal, trading, dan lain-lain.

c) Kebutuhan yang semakin besar pada norma perhitungan zakat dengan menggunakan norma akuntansi yang sudah mapan sebagai dasar perhitungan.

d) Kebutuhan akan pencatatan, pertanggungjawaban, dan pengawasan harta umat misalnya dalam Baitul Maal atau kekayaan milik umat Islam atau organisasinya (Harahap, 2004).

Kaitan Akuntansi Islam terhadap Perbankan Syariah

Pemahaman atas rekonstruksi sejarah akuntansi Islam berimplikasi pada justifikasi bagi para ilmuwan Islam dalam merekonstruksi bangunan keilmuan akuntansi. Sehingga ungkapan yang menyebutkan bahwa akuntansi Islam adalah plagiasi dari akuntansi

barat dapat terbantahkan. Maka amat perlu bagi para ilmuwan muslim untuk memahami fase-fase sejarah akuntansi.

Kemunculan bank-bank dan lembaga keuangan Islam sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan dorongan bagi para pakar akuntansi untuk mencari dasar bagi penerapan dan pengembangan standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi bank dan lembaga keuangan konvensional seperti yang dikenal selama ini. Langkah pengembangan standar akuntansi keuangan bank Islam dimulai pada tahun 1987. Sedikitnya lima volume pengembangan standar akuntansi keuangan bank Islam telah terkumpul dan tersimpan di perpustakaan Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank (IDB). Studi tersebut akhirnya mendorong pembentukan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* yang didaftarkan sebagai organisasi nirlaba di Bahrain pada tahun 1991. Sejak didirikan, organisasi ini terus mengembangkan standar keuangan melalui pertemuan periodik Komite Pelaksana untuk Perencanaan dan Tindak Lanjut. Melalui forum ini standar akuntansi berbasiskan Islam disusun. Karena bagaimanapun standar akuntansi tersebut menjadi kunci sukses bank syariah dalam melayani masyarakat di sekitarnya sehingga dapat menyajikan informasi yang cukup, dapat dipercaya, relevan bagi para penggunanya, namun tetap dalam konteks syariah Islam. Karena penyajian informasi semacam itu perlu dilakukan sebagai proses pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan bank syariah.

SIMPULAN

Ilmu akuntansi merupakan warisan ilmu pengetahuan yang ditinggalkan oleh peradaban Islam sebelumnya. Jadi menjaga dan memelihara warisan ini adalah dengan mempelajarinya. Sehingga menjadi konstruk argumen bagi para pemikir muslim untuk menepis tuduhan bahwa akuntansi Islam merupakan hasil plagiasi dari akuntansi barat. Selain itu perkembangan bank-bank dan lembaga keuangan Islam sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar. Para pakar syariah Islam dan akuntansi harus mencari dasar bagi penerapan dan pengembangan standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi bank dan lembaga keuangan konvensional seperti telah

dikenal selama ini. Karena secara prinsip bank dan lembaga keuangan Islam berbeda dengan bank dan lembaga keuangan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan A, Labatjo I, 2006. Sejarah Akuntanis Dalam Perspektif Islam: Benarkah Luca Pacioli Bapak Akuntansi Modern. Matan, Yogyakarta

Hamid, Shaari, Russel, Craig, & Clarke, F. (1995). Bookkeeping and accounting control systems in a tenth-century Muslim administrative office. Accounting, Business & Financial History, 5(3), 321–333. https://doi.org/10.1080/09585209500000049

Harahap, Sofyan Syafri. (2004). Akuntansi Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Khadafi, Muammar. dkk. (2016). AKUNTANSI SYARIAH. Medan: Madenatera.

Muhammad. (2013). Akuntansi Syariah: Teori & Praktek untuk Perbankan Syariah. Jakarta: UPP STIM YPKN.

Nurhayati, Sri; W. (2011). Akuntansi Syari'ah di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Solas, Cigdem; Otar, Ismail. (1994). The Accounting System Practiced in The Near East During The Period 1220-1350 Based on The Book Risale-I Felekiyye. The Accounting Historian Journal, 21, 117–134.

Trokic, Amela. (2015). Islamic Accounting; History, Development and Prospects. European Journal of Islamic Finance, (3), 1–6. https://doi.org/10.13135/2421-2172/1043

Zaid, Omar Abdullah. (2000). Were Islamic Records Precursors To Acoounting Books Based On The Italian Method? Accounting Historian Journal, 27, 73–90.

Zaid, Omar Abdullah. (2004). Accounting systems and recording procedures in the early Islamic state. Accounting Historians Journal, 31(2), 149–170. https://doi.org/10.2308/0148-4184.31.2.149

Sabrina I (2013), Kontribusi Islam Terhadap Akuntansi. Al-Iqtishad: Vol. V, No. 1, pp 289-304